

**DAKWAH KULTURAL LEMBAGA SENI BUDAYA MUSLIMIN
INDONESIA NAHDATUL ULAMA (LESBUMI NU)
DALAM MENINGKATKAN UKHUWAH ISLAMIYAH
DI DESA BUJUK AGUNG KEC.BANJAR
MARGOKAB.TULANG BAWANG.**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas akhir di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi guna memperoleh gelar S.

Sos

OLEH:

LESTARI PERMATANINGRUM

1741010172

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN AKADEMIK 1446 H/2024 M**

**DAKWAH KULTURAL LEMBAGA SENI BUDAYA
MUSLIMIN INDONESIA NAHDATUL ULAMA (LESBUMI NU)
DALAM MENINGKATKAN UKHUWAH ISLAMIYAH
DI DESA BUJUK AGUNG KEC.BANJAR
MARGOKAB.TULANG BAWANG.**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas akhir di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi guna
memperoleh gelar S. Sos

OLEH:

LESTARI PERMATANINGRUM

1741010172



Pembimbing I : Prof. Dr. H. MA. Achlami HS, MA

Pembimbing II : M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN AKADEMIK 1446 H/2024 M**

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara kesatuan dengan beragam budaya yang berbeda di setiap wilayahnya. Keberadaan Islam di wilayah nusantara dengan keberagaman kultur dan budaya yang ada di dalamnya menjadi daya tarik tersendiri untuk melakukan pendekatan dakwah melalui budaya yang ada. Dakwah Islam sendiri sangat erat kaitannya dengan budaya yang menjadi ciri khas dalam suatu daerah, yang tentunya memiliki kebudayaan yang berbeda. Islam sendiri merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi perbedaan dan menjadikan perbedaan adalah rahmat. Dengan segala perbedaan yang ada setiap manusia bisa saling belajar dan saling menghargai perbedaan antar sesama.

Di Desa Bujuk Agung LESBUMI sudah ada sejak tahun 2017 dengan konsistensinya menyebarkan ajaran Islam melalui pendekatan dakwah kultural, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses dakwah kultural yang dilakukan oleh LESBUMI NU, menggunakan strategi kebudayaan Islam Nusantara yaitu pendekatan seni dan budaya, serta mengetahui faktor yang menjadi pendukung dan penghambat proses dakwah kultural.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi.

Kesimpulan penulisan penelitian ini yaitu dakwah kultural yang dilakukan oleh Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia (LESBUMI NU) di Desa Bujuk Agung, Kecamatan Banjar Margo, Kabupaten Tulang Bawang dengan tujuan mempersatukan berbagai budaya adat di daerah tersebut dan tidak hanya dihuni oleh satu suku saja. Sehingga ada beberapa permasalahan yang menjadikan dakwah kultural Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia mengalami beberapa hambatan. Faktor penghambat adanya dakwah kultural melalui Lembaga LESBUMI NU ini yaitu kurang adanya partisipasi masyarakat, sulit untuk menyatukan beberapa budaya, lunturnya kesadaran budaya, kesibukan dalam pekerjaan. Faktor pendukung dalam dakwah kultural melalui LESBUMI NU ini yaitu partisipasi dari masyarakat itu sendiri yang antusias, penyampaian materi yang menarik, serta metode dari penyampaian dakwah itu sendiri.

Kata Kunci : *Dakwah Kultural, Lesbumi Nu, Ukhuwah Islamiyah*

ABSTRACT

Indonesia is a country of unity with different cultures in each of its regions. The presence of Islam in the territory of Nusantara with the diversity of cultures and cultures that exist in it becomes its own attraction to make an approach to the cult through the existing culture. The Islamic religion itself is very closely related to the culture that is characteristic of a region, which has a different culture. Islam itself is a religion that highlights differences and makes differences mercy. With all the differences that exist, every human being can learn from each other and appreciate each other's differences.

In the village of Bujuk Agung LESBUMI has existed since 2017 with its consistency spreading the teaching of Islam through cultural approach, then this research was done to know how the process of cultural teaching carried out by LesBUMI NU, using Islamic cultural strategy Nusantara art and culture approach, as well as to know the factors that are supporters and inhibitors of cultural process.

This research uses qualitative research methods, i.e. research procedures that produce descriptive data in the form of written or oral data of people or behavior observed. The method of data collection in this research is using methods of observation, interview, documentation.

The conclusion of the writing of this research is a cultural proclamation carried out by the Institute of Muslim Cultural Arts of Indonesia (LESBUMI NU) in Bujuk Agung village, Banjar Margo district, Bawang Bone district with the aim of uniting the various indigenous cultures in the area and not only inhabited by a single tribe. So there are some problems that make the cultural reputation of the Muslim Cultural Arts Institute of Indonesia suffer some obstacles. The hindering factor of the existence of cultural prestige through the LESBUMI Institute is the lack of participation of the public, difficulty in unifying several cultures, the rise of cultural awareness, busy work. The supportive factor in cultural propaganda through LESBUMI NOW is the participation of the enthusiastic community itself, the delivery of interesting material, as well as the method of delivery of the message itself.

Keyword: Kultural Dakwah, Lesbumi Nu, Islamic Ukhuwah



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lestari Permataningrum

NPM : 1741010172

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Dakwah Kultural Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia Nahdlatul Ulama (LESBUMI NU) Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di Desa Bujuk Agung Kec. Banjar Margo Kab. Tulang Bawang" adalah benar-benar hasil karya penyusun sendiri, bukan hasil duplikasi ataupun salinan dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat.

Bandar Lampung, 27 Januari 2024

Penulis,



LESTARI PERMATANINGRUM
NPM. 1741010172



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin, Sukarame 1, Bandar Lampung 35131
Telp.(0721)703260 Fax.780422

PERSETUJUAN

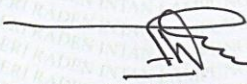
Judul Skripsi : DAKWAH KULTURAL LEMBAGA SENI BUDAYA MUSLIMIN INDONESIA NAHDLATUL ULAMA (LESBUMI NU) DALAM MENINGKATKAN UKHUWAH ISLAMIYAH DI DESA BUJUK AGUNG KEC. BANJAR MARGO KAB. TULANG BAWANG

Nama : Lestari Permataningrum
NPM : 1741010172
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

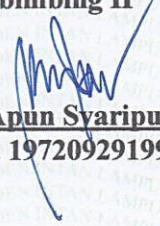
MENYETUJUI

Telah dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I


Prof. Dr. H. MA. Achlan HS, MA
NIP.195501141987031001

Pembimbing II


M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si
NIP. 197209291998031003

Mengetahui
Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam


Dr. Khairullah, S.Ag., MA
NIP. 197303042000031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin, Sukarame 1, Bandar Lampung 35131
Telp.(0721)703260 Fax.780422

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**Dakwah Kultural Lembaga seni Budaya Muslimin Indonesia Nahdlatul Ulama (LESBUMI NU) Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di Desa Bujuk Agung Kec. Banjar Margo Kab. Tulang Bawang**” disusun oleh, **Lestari Permataningrum, NPM : 1741010172** program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, telah diujikan dalam sidang munaqosah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : **Selasa, 25 Juni 2024.**

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Khairullah, S.Ag., MA

Sekretaris : Ade Nur Istiani., M.I.Kom

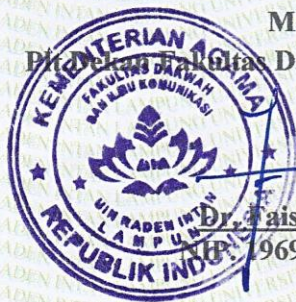
Penguji I : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

Penguji II : Prof. Dr. H. MA. Achlami HS, MA

Penguji III : M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si

Mengetahui

Direktur Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Dr. Faisal, S.Ag., M.Ag

09690171996031001

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal”. (QS. Al-Hujurat:13)



PERSEMBAHAN

Penuh rasa syukur atas kekuasaan Allah dengan segala pertolongannya sehingga tercipta sebuah karya yang sederhana, namun membutuhkan kerja keras dan pengorbanan maka penulis mempersembahkan tulisan ini kepada :

1. Kedua orang tuaku, Bapak Iksan dan Ibu Sri Murdiyanti, yang sangat aku sayangi dan saya banggakan. Yang tiada henti-hentinya mendo'akanku tiada lelah dalam berusaha untuk mendidik dan membesarkan buah hatinya dengan kesabaran serta memberi motivasi sehingga penulis dalam menyelesaikan studi. Semoga Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang membalasnya dengan kebaikan yang lebih, baik di dunia maupun di akhirat berupa syurga-Nya kelak.
2. Adikku tercinta Muhammad Villa Zainul Akbar, yang selalu mendukung dan mendoakan keberhasilan kakakmu. Kasih sayangmulah yang membuat saya kuat untuk sampai berada diposisi ini, dan semoga kita tetap kompak dan mempunyai visi misi yang sama untuk membahagiakan kedua orang tua tercinta. Aamiin.
3. Serta almamater tercintaku UIN Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Lestari Permataningrum, dilahirkan pada tanggal 02 Februari 1999 di Menggala, Tulang Bawang. Penulis merupakan anak Pertama dari pasangan Bapak Iksan dan Ibu Sri Murdiyanti yang telah melimpahkan cinta dan kasih sayangnya kepada penulis.

Pendidikan formal penulis dimulai dari pendidikan sekolah dasar pada tahun 2005-2011, selama enam tahun di SDS IV Citra Insani. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama pada tahun 2011-2014, selama tiga tahun di MTsN Tambakberas, Jombang. Setelah lulus penulis melanjutkan pendidikan menengah atas pada tahun 2014-2017, selama 3 tahun di SMAN 1 Banjar Margo. Kemudian di tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi UIN Raden Intan Lampung.

Kemudian Penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tahun 2017. Pada tahun 2020 Penulis pernah mengikuti Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN-DR) di Desa Bujuk Agung, Kecamatan Banjar Margo, Kabupaten Tulang Bawang.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur selalu terucap atas segala nikmat yang di berikan Allah SWT kepada kita, yaitu berupa nikmat iman, islam dan ihsan, sehingga saya (penulis) dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik walaupun di dalamnya masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Shalawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman yang penuh kegelapan menuju zaman terang benderang seperti yang kita rasakan sekarang. Skripsi ini penulis susun sebagai tulisan ilmiah dan diajukan untuk melengkapi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal ini disebabkan keterbatasan yang ada pada diri penulis. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. H. Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. Khairullah, S.Ag., M.Ag selaku ketua jurusan dan Ibu Ade Nur Istiani, M.I.Kom. selaku sekretaris jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak M. Apun Syarifudin, S.Ag., M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Prof. Achlami, HS, MA selaku pembimbing II, terimakasih atas bimbingan, kesabaran dan pengorbanannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak dan Ibu dosen Komunikasi Penyiaran Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
5. Seluruh Karyawan dan pegawai Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak memberikan pinjaman buku sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Pengurus LESBUMI yang telah membantu penulis untuk melakukan penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Teman-teman mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam kelas KPI E yang selalu memberiku semangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Semua pihak dari dalam maupun dari luar yang telah memberikan dukungannya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap semoga karya tulis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Semoga usaha dan jasa baik dari Bapak, Ibu, dan saudara/i sekalian menjadi amal ibadah di ridhoi Allah SWT, dan mudah-mudahan Allah SWT akan alasnya, Aamiin Yaa Robbal „Aalamiin...

Bandar Lampung, 27 September 2023

Penulis



Lestari Permataningrum

NPM. 174101017

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
MOTTO.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	
DAFTAR GAMBAR... ..	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah... ..	3
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	9
H. Metode Penelitian	11
1. Jenis, Sifat, dan Lokasi penelitian.....	11
2. Sumber Data.....	12
3. Teknik Pengumpulan Data.....	13
4. Teknik Analisis data.....	14
I. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II DAKWAH KULTURAL DAN UKHUWAH ISLAMIYAH.....	17
A. Konsep Dakwah Kultural	17
1. Definisi Dakwah Kultural	17
2. Unsur-Unsur Dakwah Kultural.....	21
3. Materi Dakwah Kultural.....	24
4. Media Dakwah Kultural.. ..	24
5. Strategi Dakwah Kultural.. ..	25
6. Macam-Macam Metode dan Pendekatan Dakwah Kultural.. ..	26
7. Tujuan Dakwah Kultural.. ..	29
B. Ukhuwah Islamiyah.....	30
1. Pengertian Ukhuwah Islamiyah.....	30
2. Hakikat Ukhuwah Islamiyah.. ..	31
3. Macam-Macam Ukhuwah Islamiyah.....	32
4. Faktor Adanya Ukhuwah Islamiyah.. ..	33
BAB III DAKWAH KULTURAL LESBUMI NU DI DESA	
BUJUK AGUNG	36
A. Gambaran Umum Desa Bujuk Agung kecamatan Banjar	

Margo Kabupaten Tulang Bawang.....	36
a. Sejarah Desa Bujuk Agung.....	36
b. Kondisi Geografis Desa Bujuk Agung	36
c. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Bujuk Agung.....	37
d. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Bujuk Agung.....	38
B. Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia Nahdlatul Ulama	39
a. Sejarah Terbentuknya LESBUMI NU	39
b. Struktur Kepengurusan LESBUMI NU Desa Bujuk Agung.....	41
C. Upaya LESBUMI NU Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah	44
a. Jenis Kegiatan Dakwah LESBUMI NU dalam meningkatkan Ukhuwah Islamiyah	44
b. Faktor Pendukung dan Penghambat Dakwah LESBUMI NU....	49
BAB IV ANALISIS DAKWAH KULTURAL LESBUMI NU DALAM MENINGKATKAN UKHUWAH ISLAMIYAH DI DESA BUJUK AGUNG.....	56
A. Analisis Strategi Dakwah Kultural LESBUMI NU	56
B. Analisis Faktor Penghambat Dakwah LESBUMI NU di Desa Bujuk Agung Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang.....	59
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
DAFTAR RUJUKAN.....	63
LAMPIRAN.....	65

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kepala Desa Bujuk Agung.....	36
Tabel 2 Mata Pencaharian Masyarakat Bujuk Agung.....	38



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	65
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....	66
Lampiran 3 Dokumentasi Kegiatan.....	67
Lampiran 4 Dokumentasi Pengurus... ..	69
Lampiran 5 Dokumentasi Wawancara.....	70



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal guna memahami judul skripsi ini, dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa istilah yang menjadi judul skripsi ini. Adapun judul skripsi yang dimaksudkan adalah **DAKWAH KULTURAL LEMBAGA SENI BUDAYA MUSLIMIN INDONESIA NAHDATUL ULAMA (LESBUMI NU) DALAM MENINGKATKAN UKHUWAH ISLAMIYAH DI DESA BUJUK AGUNG KEC. BANJAR MARGO KAB. TULANG BAWANG.**

Adapun uraian pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Dakwah Kultural

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individual maupun secara kelompok, agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai message atau pesan yang diampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.¹ Dengan demikian, esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, Dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah atau juru penerang.

Istilah kultural berasal dari bahasa inggris yaitu *culture* yang artinya kesopanan, kebudayaan, dan pemeliharaan. Menurut Koentjaningrat kata ini berasal dari bahasa latin *colere* yang artinya mengerjakan atau mengolah. Dari kata ini kemudian berkembang menjadi *culture* yang artinya penggunaan segala daya dan usaha manusia untuk mengubah alam.² yang dibiasakan dengan belajar, serta keseluruhan hasil pikiran dan karya.

¹H.M. Arifin, *Psikologi dakwah suatu pengantar studi*. 2000. Jakarta: PT. BumiAksara. 6

² H Abdullah, *ILMU DAKWAH*, (Depok : Rajagrafindo 2018), cet 1,249

Jadi dakwah kultural dapat di artikan sebagai proses ajakan atau seruan dalam hal kebaikan yang penyampaiannya dilakukan melalui kebudayaan yang melekat pada suatu masyarakat. Bisa dikatakan juga bahwa pengertian dakwah kultural adalah nilai-nilai agama, atau ajaran islam yang ada dalam suatu tradisi kebudayaan, sehingga dapat dikenal oleh manusia tanpa batasan ruang dan waktu.

2. Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia Nahdatul Ulama (LESBUMI)

Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia Nahdlatul Ulama atau biasa disingkat Lesbumi NU didirikan pada 28 Maret 1962 sebagai wadah perjuangan para seniman dan budayawan NU.³ Lembaga ini berdiri guna mewadahi para seniman Indonesia untuk ruang berkarya dan berdakwah. Lesbumi merupakan salah satu badan otonom Nahdlatul Ulama yang bergerak di bidang seni dan kebudayaan.

Sebagai jam'iyah diniyah, Nahdlatul Ulama selalu berupaya untuk terus melestarikan budaya dan dakwah walisongo melalui dakwah kultural, sehingga dakwah kultural yang dilaksanakan oleh walisongo tetap berkesinambungan dengan dakwah para mubaligh NU saat ini. Dibentuknya LESBUMI dimaksudkan untuk mengembalikan kembali ruh kebudayaan media beragama dan bersosial.

3. Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah merupakan hubungan antar sesama muslim. Dalam hal ini tentunya tiap tiap umat muslim memiliki hubungan dengan muslim yang lainnya, sebab dijelaskan bahwa manusia adalah mahluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, ukhuwah ini sangat penting guna mendekatkan dan menyatukan antara muslim satu dengan yang lainnya. Ukhuwah islamiyah sesungguhnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari iman dan taqwa. Iman tidak akan sempurna tanpa adanya ukhuwah, dan ukhuwah tidak akan ada artinya tanpa dilandasi keimanan.⁴

³ <https://www.nu.or.id/post/read/43311/sejak-2010-singkatan-lesbumi-berubah>

⁴ K.H. Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual* (Jakarta : Gema Insani Press 1998), 200

Berdasarkan uraian dari penulis di atas, yang dimaksud dari judul skripsi mengenai **DAKWAH KULTURAL LEMBAGA SENI BUDAYA MUSLIMIN INDONESIA NAHDATUL ULAMA (LESBUMI NU) DALAM MENINGKATKAN UKHUWAH ISLAMIYAH DI DESA BUJUK AGUNG KE. BANJAR MARGO KAB. TULANG BAWANG,** Adalah memberikan pemahaman bahwa dakwah dapat dilakukan melalui budaya yang melekat pada masyarakat serta kesenian yang sudah ada sejak turun temurun sehingga, dalam pelaksanaannya dakwah kultural LESBUMI diharapkan dapat meningkatkan ukhuwah Islamiyah antar warga dan masyarakat sekitar.

B. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kesatuan yang memiliki beragam budaya dan kultur yang ada di masyarakatnya. Penyebaran islam di Indonesia menempuh berbagai macam cara, tentunya dari segala cara itu dakwah yang disyiarkan di Indonesia berlangsung dengan cara yang damai. Para mubaligh dan da'I pada saat itu berhasil mengislamkan Nusantara sehingga menjadi kelompok mayoritas, sedangkan di Indonesia sendiri sudah terlebih dahulu dihuni oleh orang-orang beragama Hindu-Budha dan kepercayaan lokal lainnya selama berabad-abad.

Dengan demikian islam merupakan agama dakwah, yaitu agama yang mengajak dan memerintahkan umatnya untuk selalu menyebarkan dan menyiarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Keharusan tetap berlangsungnya dakwah Islamiyah di tengah-tengah masyarakat itu sendiri, merupakan realisasi dari salah satu fungsi hidup setiap manusia Muslim, yaitu sebagai penerus risalah Nabi Muhammad saw, untuk menyeru dan mengajak manusia menuju jalan Allah, jalan keselamatan dunia akherat. Disamping fungsi hidup sebagai khalifah di muka bumi ini.

Setiap muslim memiliki kewajiban untuk berdakwah, atau mengajak kepada kebaikan sesuai dengan perintah Allah SWT. berdakwah atau mengajak itu tidak melulu hanya melalui lisan saja. Seperti, ceramah contohnya. Akan tetapi bisa melalui tindakan, tulisan, bahkan media sosial. Dakwah pun seharusnya dilakukan secara halus dari hati ke hati. Jika dakwah dilakukan melalui kekerasan atau cara yang kasar, hal itu tentunya tidak mencontoh kepada perilaku Nabi Muhammad SAW.

Islam sendiri merupakan agama yang menjunjung tinggi toleransi serta perbedaan. Dalam agama Islam, setiap perbedaan adalah sebuah rahmat dimana dengan segala perbedaan yang ada, setiap manusia dapat belajar saling menghargai, serta dapat belajar mengenal keragaman antar sesama.

Sedangkan dakwah merupakan pekerjaan menyampaikan, atau mengkomunikasikan pesan-pesan keislaman kepada manusia secara lebih operasional. Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individual maupun secara kelompok, agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang diampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan. Dengan demikian, esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, Dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah atau juru penerang.⁵

Sebagai peristiwa komunikasi, aktifitas dakwah dapat menimbulkan berbagai peristiwa ditengah masyarakat, peristiwa yang harmoni, yang menegangkan, yang kontroversial. Manusia sebagai objek dakwah (mad'u), baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Seorang da'i tidak hanya menguasai materi dakwah, akan tetapi memahami karakteristik mad'u, dan situasi sekitar.⁶

Sebagai seorang da'i perlu memperhatikan kondisi serta situasi yang ada pada lingkungan yang menjadi tempat untuk berdakwah. Sebab dakwah tidak hanya semata-mata disampaikan tanpa adanya hasil atau timbal balik yang didapatkan. Oleh karena itu penyesuaian terhadap lingkungan sangat dibutuhkan supaya proses dakwah yang berjalan sesuai dengan sasaran dan menghasilkan perubahan yang baik di tengah-tengah masyarakat.

Dakwah dalam konteks masa kini hendaknya sebisa mungkin bagi para muballighin untuk mulai maju dan merespons berbagai permasalahan. Tidak hanya melulu tentang keimanan, ketaqwaan, dan islam rahmatan lil alamin. Akan tetapi mulai diupayakan bagi para pendakwah untuk reaktif dengan isu-isu

⁵ H.M. Arifin, *Ibid*, Hal 6

⁶ Faizah dan H. Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta, 2006), hlm.7.

yang memang bersentuhan dengan masyarakat. Dalam tinjauan hukum islam, umat manusia harus memahami bahwa penetapan hukum islam harus melalui beberapa tahapan dan berbagai rujukan keilmuan. Sehingga hukum islam tidak dapat ditetapkan secara instan.

Keberadaan islam di wilayah nusantara dengan keberagaman kultural (budaya) yang ada di dalamnya, menjadi daya tarik tersendiri untuk melakukan pendekatan dakwah melalui budaya yang ada. Dakwah islam sendiri sangat erat kaitannya dengan budaya yang menjadi ciri khas suatu daerah. Masing-masing daerah tentunya memiliki budaya yang berbeda-beda, tidak jarang pula tersirat pesan dakwah dalam setiap budaya, adat istiadat, maupun kebiasaan masyarakat yang menarik untuk diulas maknanya. Kita mengetahui bahwa Islam Nusantara merupakan jati diri beragama islam di Indonesia. Akan tetapi, hal ini masih banyak disalahpahami oleh masyarakat sebagai aliran sesat. Maka dari itu para pendakwah hendaknya untuk selalu melihat kepada kondisi masyarakat dan juga budaya yang ada di Indonesia.

Seni merupakan bagian dari kebudayaan (kultur) yang menekankan pada persoalan nilai kehidupan. Seni merupakan ekspresi dari jiwa yang halus dan indah yang lahir dari bagian yang terdalam dari jiwa manusia yang cenderung di perlihatkan pada keindahan. Dorongan tersebut merupakan naluri manusia atau fitrah yang dianugerahkan Tuhan. Seni itu sendiri sering dikaitkan dengan keindahan, bagus, cantik, elok, molek, dan sebagainya. Segala sesuatu yang memiliki keindahan merupakan hasil seni. Seni ada yang bersal dari hasil karya manusia ada pula yang bersifat alamiah. Seni selalu berusaha memberikan makna yang sepenuhnya mengenai obyek yang diungkapkan. Keindahan juga bersifat universal, maksudnya tidak terikat oleh selera individu, waktu dan tempat, selera mode, kedaerahan atau lokal. Agama Islam sangat mendukung kesenian selama hal itu tidak melenceng dari nilai-nilai keagamaan. Kesenian dalam Islam biasanya diwujudkan dalam seni bangunan, arsitektur, kaligrafi, ukir, suara, tari, dan lain-lain.

Bicara mengenai dakwah kultural, dakwah yang dilakukan oleh Wali Songo juga dapat dikatakan sebagai representasi dari dakwah kultural. Metode dakwah yang di jalankan oleh Wali Songo ini dapat membuktikan, bahwa penyampaian pesan dakwah bisa di jalankan dengan tanpa kekerasan. Bahkan dengan metode dakwah yang seperti ini dapat mengenalkan keanekaragaman karya yang sarat akan makna. Hal ini di wujudkan oleh Lembaga Seni Budaya Muslimin

Indonesia Nahdatul Ulama (LESBUMI NU) ini dengan menjadi wadah para seniman Indonesia yang menghadirkan dakwah melalui pementasan seni dan kebudayaan yang dapat di saksikan oleh berbagai kalangan masyarakat.

Dakwah yang dilakukan oleh Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia (LESBUMI NU) ini tujuannya adalah untuk mengenalkan budaya kepada masyarakat yang notabene nya terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan generasi modern yang belum tahu dan mengenali budaya yang ada di Indonesia serta melestarikan budaya bangsa yang sudah mulai terkikis oleh zaman dan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Dengan demikian, maka dapat terjalin ikatan silaturahmi yang menyejukkan hati tanpa membeda-bedakan suku bangsa yang ada. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. Q.S. Ali imran (3) : 103 :

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (103)

Artinya : “Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.”

Persatuan antar umat islam atau biasa disebut dengan Ukhuwah islamiyah merupakan satu prinsip yang mendasar dalam agama islam. Bahkan Rasulullah SAW sendiri memotivasi kepada seluruh ummatnya dalam sebuah hadits :

Artinya : “Jadilah kalian hamba Allah yang saling bersaudara, muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, ia tidak boleh mendzaliminya, melantarkannya dan menghinanya.”⁷

Sebuah persatuan akan menghasilkan banyak sekali manfaat, serta dapat menjalin ikatan persaudaraan yang erat. Dari persatuan ini akan menimbulkan

⁷ Husain Muslim bin al Hajjaj al-Qusyairi An-Naisaburi, Shahih Muslim, Jilid 4 (Jazirah Raudhah :1945), Nomor Hadits : Abu 2564,1986

ketenangan batin dan memupuk solidaritas antar sesama. Oleh karena itu banyak ibadah yang di syariatkan untuk di laksanakan secara bersama-sama (berjamaah). Dari ibadah yang dilakukan sehari-hari maupun ibadah yang bersifat rutin, dalam upaya merealisasikan persatuan dan meretas kebersamaan serta kasih sayang sesama umat muslim.

LESBUMI sudah terbentuk di Desa Bujuk Agung sejak tahun 2017 dan sampai saat ini masih terus aktif dalam syiar dan dakwah melalui berbagai macam kegiatan dan pementasan seni dan budaya. Pementasan seni yang dilakukan oleh Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia Nahdlatul Ulama (LESBUMI NU) tidak hanya semata-mata menampilkan pentas kesenian. Akan tetapi dikemas dengan sangat menarik agar dapat di nikmati oleh seluruh masyarakat. Sehingga pesan dakwah yang terkandung dapat sampai ke hati penontonnya. Sesuai dengan namanya Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia (LESBUMI) lembaga ini di naungi oleh para seniman yang ada di sekitar dan berkolaborasi, menghasilkan sebuah pertunjukan yang dilakukan rutin dengan mengikutsertakan narasumber dan kyai, serta sesepuh sekitar.

Dalam sebuah pementasan karya seni, tentunya tidak luput dari bantuan orang-orang terdekat atau masyarakat sekitar. Begitupun yang dilakukan oleh Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia Nahdatul Ulama (LESBUMI NU), dalam setiap penyelenggaraan senantiasa mengikutsertakan masyarakat untuk bersama-sama membantu mensukseskan acara. Hal inilah yang melatar belakangi peneliti untuk mengetahui apakah dakwah kultural yang di lakukan oleh lembaga tersebut dapat mempererat hubungan antar masyarakat, serta menumbuhkan sikap gotong royong dan saling membantu, melalui strategi dakwah budaya yang di tampilkan.

Selain itu juga, masyarakat di Desa Bujuk Agung, Kecamatan Banjar Margo, Kabupaten Tulang Bawang tidak hanya dihuni oleh satu suku saja. Sehingga ada beberapa permasalahan yang menjadikan dakwah kultural Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia dianggap kurang efektif, sebab budaya yang ditampilkan masih condong ke satu suku saja.

Dari paparan penulis di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap bagaimana dampak dakwah kultural yang dilakukan oleh Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia Nahdatul Ulama, di desa Bujuk Agung, Kecamatan Banjar Margo, Kabupaten Tulang Bawang. sehingga dapat mempererat ukhuwah islamiyah antar masyarat dan warga sekitarnya.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini memusatkan pada intisari mengenai bagaimana proses dakwah kultural yang dilakukan oleh Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia Nahdlatul Ulama (LESBUMI NU) pesan dakwahnya dapat tersampaikan dan diterima oleh masyarakat. Sehingga daripada adanya dakwah melalui pendekatan kultural ini dapat meningkatkan ukhuwah islamiyah antara masyarakat yang ada di lingkungan Desa Bujuk Agung, Kecamatan Banjar Margo, Kabupaten Tulang Bawang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka dapat dirumuskan masalah:

- 1 Bagaimana strategi dakwah kultural oleh Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia (LESBUMI NU) di Desa Bujuk Agung, Kecamatan Banjar Margo, Kabupaten Tulang Bawang?
- 2 Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dakwah kultural Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia Nahdlatul Ulama (LESBUMI NU) di Desa Bujuk Agung, Kecamatan Banjar Margo, Kabupaten Tulang Bawang?

E. Tujuan Penelitian

Setiap peneliti tentunya memiliki target dan tujuan yang ingin di capai. Tujuan yang di maksudkan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah pendekatan dakwah kultural yang dilakukan oleh LESBUMI NU dapat meningkatkan ukhuwah islamiyah di Desa Bujuk Agung.
2. Dapat mengetahui faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dakwah kultural LESBUMI.

F. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai ajaran agama Islam bagi masyarakat melalui penyampaian dakwah menggunakan pendekatan kultural di lingkungan masyarakat, sehingga dapat

memberikan dampak yang positif dalam mempererat ukhuwah islamiyah antar masyarakat, serta menambah wawasan keilmuan bagi mahasiswa/mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, yaitu di bidang mata kuliah Ilmu Dakwah sebagai disiplin ilmu khususnya mengenai metode dakwah kultural yang dilakukan oleh Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesi (LESBUMI NU).

b. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan menjadi kajian keilmuan baru khususnya bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, dalam memahami metode dan pendekatan dakwah kultural di masyarakat guna meningkatkan ukhuwah islamiyah. Melalui dakwah kultural masyarakat

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Untuk menghindari kesamaan pada penulisan, terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yang relevan yang telah dikemukakan oleh penulis tentang dakwah kultural baik dalam karya buku maupun penulisan skripsi diantaranya :

1. Septa Ariasa, dengan judul skripsi “Dakwah Kultural Da’i Dalam Meningkatkan Kualitas Keagamaan Masyarakat desa Gantung Kecamatan Gantung Kabupaten Belitung Timur” dalam penelitian ini penulis lebih menekankan aktivitas dakwah seorang da’i yang secara spesifik dilakukan perorangan, kepada masyarakat dengan pendekatan kultural guna mengetahui kualitas keagamaan masyarakat di desa gantung kecamatan gantung belitung timur. Perbedaan daripada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada komunikator atau da’i yang menyampaikan. Penulis lebih menekankan bahwa yang menyampaikan dakwah tidak hanya perorangan melainkan melalui lembaga.
2. Abdul Halim, dengan judul skripsi “Dakwah Kultural dalam acara Kongkow Budaya Di Aswaja TV” dalam penelitian ini penulis lebih menjelaskan implementasi dakwah kultural pengenalan budaya dan syiar dakwah melalui media TV. Persamaan pada penelitian ini adalah mengenai pokok bahasan dakwahnya melalui penerapan budaya.

Perbedaan dengan materi yang akan penulis paparkan adalah, bahwa penyampaian dakwah pada penelitian ini dilakukan melalui acara tv atau melalui media elektronik, sedangkan penelitian yang penulis tekankan adalah dengan mengungkap kebudayaan yang dilakukan oleh Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia Nahdlatul Ulama ini dilakukan secara langsung kepada masyarakat.

3. Melinda Novitasari, dengan judul skripsi “Metode Dakwah Dengan Pendekatan Kultural sunan Kalijaga” dalam penelitian ini terdapat beberapa persamaan yaitu melalui media dakwahnya yang menggunakan media kesenian. Ada pula perbedaan dari penelitian penulis adalah bahwa yang penulis paparkan adalah kegiatan dakwah yang dilakukan pada saat ini dan masih terus berlangsung. Dalam penelitian yang menjadi contoh rujukan kali ini lebih menekankan kepada metode dakwah dengan pendekatan kultural yang di jalankan oleh Sunan Kalijaga di masa lampau, bisa dikatakan ini merupakan penelitian sejarah dengan meneliti keadaan, perkembangan, dan pengalaman di masa lampau. Penelitian ini menggunakan metode library research, yaitu mengumpulkan bukti-bukti dan sumber melalui buku serta bkti tertulis.
4. Dwi Litasari, dengan judul skripsi “Aktifitas Dakwah Kultural Risma Miftahul Huda Melalui Seni Budaya Islam Di Desa Pagar Iman Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan” dalam skripsi yang ditulis oleh Dwi Litasari ini menggunakan penelitian kualitatif dan pengumpulan data melalui observasi, interview, dan dokumentasi. Penelitian ini menekankan kepada aktivitas dakwah kultural yang dilaksanakan oleh Risma masjid Miftahul Huda. Kesamaan daripada penelitian yang penulis lakukan adalah terkait aktivitas dakwah kultural yang dilaksanakan oleh Risma masjid Miftahul Huda, melalui kesenian para remaja masjid sebagai media dakwah. Sedangkan beberapa perbedaan daripada tulisan ini adalah tentang kesenian yang dilakukan. Pada penelitian skripsi ini penulis tidak spesifik pada satu kesenian saja, sedangkan untuk skripsi kartya Dwi Litasari lebih spesifik pada kesenian hadroh yang di tampilkan dalam media dakwah nya.

Dari tinjauan pustaka yang sudah di uraikan di atas, bahwa terdapat beberapa persamaan yang digunakan sebagai rujukan untuk menyempurnakan tulisan ini. Prioritas penelitian yang ingin di teliti oleh penulis memiliki perbedaan. Penelitian ini lebih menegaskan kepada proses Dakwah Kultural Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia Nahdlatul Ulama dalam meningkatkan ukhuwah Islamiyah yang di syiarkan secara langsung kepada masyarakat yang ada di lingkungan kampung Bujuk Agung, kecamatan Banjar Margo, Kabupaten Tulang Bawang. bukan melalui media TV ataupun media elektronik lainnya, akan tetapi di pentaskan secara langsung kepada masyarakat umum, bukan pula cerita sejarah yang telah lampau. Peneliti menyatakan secara tegas bahwa pokok masalah yang akan di teliti dalam penelitian ini belum pernah di teliti sebelumnya.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian atau metode ilmiah adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Jadi metode penelitian adalah cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan. Sedangkan teknik penelitian adalah cara untuk melaksanakan metode penelitian. Metode penelitian biasanya mengacu pada bentuk-bentuk penelitian. Adapun metode yang digunakan oleh penulis dalam menyusun skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis, Sifat, dan Lokasi Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan atau yang disebut dengan *Field Research*. Penelitian lapangan yaitu penelitian yang bertujuan mempelajari secara intensif dan secara mendalam tentang objek suatu penelitian dengan mempelajari sebagai suatu kasus.⁸

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini merupakan data yang berkenaan dengan Dakwah Kultural Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia dalam Meningkatkan Ukhuwah islamiyah di Desa Bujuk agung tulang Bawang.

⁸ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung : Alfabeta, 2006), 35

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan tipe deskripsi kualitatif, dimana peneliti mendeskripsikan atau mengkonstruksi wawancara-wawancara mendalam terhadap subjek penelitian. Penulis berusaha untuk menginterpretasikan fenomena di lapangan dalam bentuk ulasan dan analisa berdasarkan pengamatan pada saat kegiatan berlangsung serta melalui informan. Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan tentang dakwah kultural yang dilakukan oleh Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia daalam meningkatkan ukhuwah islamiyah di Desa Bujuk Agung.

c. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan, untuk memperoleh data atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan ataupun fokus penelitian. Tempat ataupun wilayah yang dijadikan lokasi dalam penelitian ini adalah di Desa Bujuk Agung, Kecamatan Banjar margo, kabupaten Tulang Bawang.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dariimana data dapat diperoleh. Subjek dari penelitian adalah seseorang atau sesuatu yang dapat diperoleh keterangan guna membantu dalam proses pengumpulan data. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah para pengurus LESBUMI NU selaku da'i serta masyarakat Desa Bujuk Agung, Kecamatan Banjar Margo, Kabupaten Tulang Bawang selaku mad'u. Menurut sumbernya data penelitian digolongkan menjadi 2 yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer (*Primary Data*) adalah salah satu data penelitian yang secara langsung dikumpulkan dari berbagai sumber-sumber data yang terkait dalam penelitian untuk kemudian digunakan sebagai sumber data utama dalam suatu penelitian. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengurus Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia, dan masyarakat di desa bujuk Agung Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah seluruh data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku literature dan bacaan yang berkaitan dengan objek penelitian.⁹ Adapun sumber data sekunder yang nantinya akan digunakan dalam penelitian ini, tentunya peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber-sumber data yang berkaitan dengan nilai-nilai dakwah dan ukhuwah islamiyah.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian tentunya dibutuhkan data pada lapangan guna mendapatkan informasi yang relevan. Adapun dalam pengumpulan data digunakan alat atau metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode Observasi merupakan suatu metode penelitian untuk mendapatkan informasi yang diperlukan guna menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau untuk menjawab penelitian. Observasi pada penelitian ini dilakukan di Desa Bujuk Agung, Kecamatan Banjar Margo, Kabupaten Tulang Bawang.

Dalam hal ini peneliti dengan berpedoman kepada desain penelitiannya perlu mengunjungi lokasi penelitian secara langsung guna meninjau berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan.¹⁰

Metode ini penulis gunakan sebagai metode utama dalam memperoleh kebenaran dari hasil wawancara. Dalam hal ini penulis menggunakan jenis observasi *non partisipan*, yang melibatkan peneliti secara langsung dalam melakukan pengamatan di lapangan, dengan cara berada di lokasi penelitian akan tetapi peneliti tidak terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Metode ini digunakan sebagai metode pengumpulan data tentang dakwah kultural yang dilaksanakan oleh Lembaga Seni Budaya Musimin Indonesia Nahdlatul Ulama (LESBUMI NU) dalam meningkatkan ukhuwah islamiyah di Desa Bujuk Agung, Kecamatan Banjar Margo, Kabupaten Tulang Bawang.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam metode survei melalui daftar pertanyaan yang di ajukan secara lisan terhadap responden (subjek), biasanya data yang dikumpulkan bersifat kompleks, sensitif, dan kontroversial. Sehingga menyebabkan kurang mendapat respon dari subjeknya,

⁹ Dewi Saidah, *Metode Penelitian Dakwah* (Bandung, Remaja Roda Karya, 2015), 68

¹⁰ Ahsanudin, *Profesional Sosiologi*, (Jakarta, Mediatama, 2004), 56

apalagi kalau responden tidak dapat membaca dan menulis atau kurang memahami daftar pertanyaan yang diajukan tersebut.¹¹

Metode wawancara ini biasanya menggunakan beberapa pertanyaan guna menunjang hasil atau jawaban yang dapat di analisa dan dijadikan data dalam penelitian. Biasanya jawaban-jawaban dari responden dicatat atau direkam dengan alat perekam. Dalam penelitian ini penulis telah menyiapkan beberapa pertanyaan yang lengkap dan terperinci untuk diajukan kepada narasumber atau responden. Metode wawancara ini digunakan untuk melengkapi informasi yang akurat mengenai dakwah kultural yang dilakukan oleh Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia Nahdlatul Ulama (LESBUMI NU) guna meningkatkan ukhuwah islamiyah di Desa Bujuk Agung, Kecamatan Banjar Margo, Kabupaten Tulang Bawang.

c. Dokumentasi

Menurut Koentjaraningrat menyatakan bahwa dokumentasi adalah kumpulan-kumpulan data verbal berbentuk tulisan-tulisan disebut dokumen dalam arti sempit, dokumen dalam arti luas meliputi monument, artifack, foto, tape, dan sebagainya. Jadi dokumentasi adalah suatu cara yang ditempuh untuk memperoleh data melalui dokumen-dokumen yang ada, serta hal-hal yang berhubungan dengan lokasi yang diteliti, metode ini penulis gunakan sebagai metode pelengkap dalam mengumpulkan data yang diinginkan. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan dokumentasi berupa foto, vidio, dan audio.

4. Teknik analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis data kualitatif yang bersifat induktif yaitu dengan cara menganalisa data yang bersifat khusus (fakta empiris) kemudian mengambil kesimpulan secara umum (tatanan konsep).¹²

Menurut Kirk dan Miller yang dikutip Moelong, penelitian kualitatif adalah tradisi dari ilmu sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasan sendiri. Senada dengan itu, licoln dan Guba mengatakan Bahwa “ penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks suatu kebutuhan.”¹³

¹¹ *Ibid*, 23

¹² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (cet 1; Jakarta: Kencana, 2007), 196

¹³ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001), 24

Analisis kualitatif adalah upaya untuk mengumpulkan, mengklasifikasi, menginterpretasi, data-data melalui pendekatan yang digunakan sehingga memperoleh data dari pada penelitian ini yaitu bagaimana pelaksanaan kegiatan dan apa saja nilai2 dakwah serta nilai-nilai ukhuwah islamiyah dalam setiap kegiatan tersebut. Dengan hal ini penulis menganalisis data dengan teknik yaitu :

a. Reduksi Data

Penulis akan melakukan analisa dengan prosesn pemilihan, pemutusan, perhatian, dan penyederhanaan, pengabstrakan data mentah atau data dasar yang muncul dari catatan tertulis dari lapangan.

b. Penyajian data

Penulis akan menyusun informasi secara sistematis dan sederhana sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.

c. Kesimpulan

Penulis mengutarakan kesimpulan dari data yang telah diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam pembahasan dan penyusunan pada skripsi ini, maka penulis akan menyajikan pembahasan dalam beberapa bab, sistematika nya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Pada BAB I ini menjelaskan tentang penegasan judul skripsi dengan judul “Dakwah Kultural Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia Nahdlatul Ulama (LESBUMI NU) Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di Desa Bujuk Agung Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang.” Kemudian menjelaskan beberapa istilah penting yang terkandung didalam judul skripsi ini, supaya tidak terjadi kekeliruan dan kesalahfahaman, skemudian menjelaskan Latar Belakang Masalah, Fokus Dan Sub Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan, Metode Penelitian, dan Yang Terakhir Adalah Sistematika Pembahasan.

BAB II Landasan Teori. Pada BAB II ini tertulis penjelasan mengenai dasar-dasar teori mengenai pendekatan dakwah kultural dalam meningkatkan ukhuwah islamiyah di Desa Bujuk Agung Kecamatan banjar margo Kabupaten

Tulang Bawang. Adapun teori yang dibahas adalah mengenai Konsep Dakwah Kultural, Yang Didalam Nya Terdapat Pengertian Dakwah Kultural, Unsur-Unsur Dakwah Kultural, Materi Dakwah Kultural, Macam-Macam Pendekatan Dakwah Kultural, Macam-Macam Metode Dakwah, Tujuan Dakwah Kultural. Dilanjutkan dengan pembahasan mengenai pengertian Ukhuwah Islamiyah, Hakikat Ukhuwah Islamiyah, Macam-Macam Ukhuwah Islamiyah, dan Faktor Adanya Ukhuwah Islamiyah.

BAB III Dakwah Kultural LESBUMI NU di Desa Bujuk Agung. Pada BAB III ini menjelaskan tentang gambaran umum Desa Bujuk Agung, mulai dari Sejarah Berdirinya Desa Bujuk Agung, Kondidi Geografis Desa Bujuk Agung, Kondisi Sosial Masyarakat Desa Bujuk Agung, Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Bujuk Agung. Kemudian selanjutnya membahas mengenai Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia Nahdlatul Ulama (LESBUMI NU), berupa sejarah terbentuknya LESBUMI NU, serta Struktur kepengurusan LESBUMI NU. Selanjutnya membahas tentang upaya LESBUMI NU dalam meningkatkan ukbhuan islamiyah, yang menjelaskan mengenai jenis kegiatan dakwah LESBUMI NU dalam meningkatkan ukhuwah islamiyah, serta faktor pendukung dan faktor penghambat jalan nya Dakwah LESBUMI NU.

BAB IV analisis Dakwah Kultural LESBUMI NU dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di Desa Bujuk Agung. Pada Bab IV ini menjelaskan tentang analisis strategi dakwah yang dilakukan oleh LESBUMI NU, dan analisis faktor penghambat dakwah LESBUMI NU di Desa Bujuk Agung Kecamatan Banjar Margo kabupaten Tulang bawang.

BAB V Penutup. Pada BAB V ini membahas tentang penutup yang didalamnya terdapat kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan ini menjelaskan tentang ringkasan seluh penemuan dalam penelitian yang berkaitan dengan masalah yang sedang di teliti. Saran yang disajikan berdasarkan hasil penelitian yang berisi uraian mengenai langkah-langkah apa saja yang perlu di ambil oelh pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.

BAB II

DAKWAH KULTURAL DAN UKHUWAH ISLAMIYAH

A. Konsep Dakwah Kultural

1. Definisi Dakwah Kultural

Secara praktik dakwah kultural sebenarnya sudah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW baik pada periode Makkah maupun periode Madinah. Pada kedua fase baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, Nabi Muhammad menggunakan pendekatan kultural, dengan menggunakan dakwah *fardliyah*, keluarga dan orang-orang yang terdekat beliau. Dengan turunnya wahyu maka Nabi juga turut memperbaiki budaya agar sejalan dengan islam.

Kata dakwah menurut Etimologi berasal dari bahasa Arab yakni kata *da'a-yad'u da'watan*, yang memiliki arti mengajak, menyeru, memanggil, dan melayani.¹⁴ Jadi, dakwah dapat di artikan sebagai ajakan atau seruan kepada khalayak ramai untuk menjalankan perintah Allah SWT. dan untuk berbuat kebaikan. Kata dakwah yang di maksudkan dalam menyeru kepada hal kebaikan terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah (2) : 221¹⁵ :

وَالْمَغْفِرَةَ بِإِذْنِهِ وَيُسَبِّحُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (221)

Artinya : “Dan Allah mengajak ke syurga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintahnya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.(Q.S Al-Baqarah:221)”

Pada hakikatnya Allah SWT. telah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk berdakwah dan menyeru kepada kebaikan. Setelah Nabi Muhammad SAW wafat, maka di teruskannya dakwah tersebut oleh para sahabat dengan berbagai metode yang digunakan. Hakekat yang paling penting adalah adanya keyakinan atau kepercayaan bahwa Hanya Allah SWT lah satu-satunya Tuhan yang wajib di sembah, dan tidak ada satu mahluk pun yang menyamai-Nya. Sehingga kita semua wajib menjalankan perintahnya serta menjauhi larangan nya.

Hukum dakwah adalah *fardhu 'ain*, dalam arti wajib bagi setiap muslim untuk berdakwah sesuai dengan apa yang ia ketahui artinya setiap muslim harus berdakwah dan mengajarkan ajaran islam sesuai dengan kemampuan dan kapasitas diri masing-masing.. Keterlibatan seorang mukmin dalam membumikan ajaran islam melalui berbagai usaha

¹⁴ H Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksikologi, Dan Aplikasi Dakwah*, (Depok : Rajagrafindo 2018), 3-4

Sakareeya Bungo, *Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural*, Jurnal , Desember 2014, vol. 15 No. 2 (2014), 212

adalah penting, sebab dakwah merupakan salah satu sarana untuk menyampaikan pesan-pesan agama, dan nilai-nilai kebaikan kepada masyarakat. Tujuan dan makna dakwah sendiri adalah sebagai langkah awal dalam menjalankan tanggung jawab sebagai seorang muslim yang berkontribusi dalam menyebarkan kebenaran. Kewajiban berdakwah bagi setiap muslim telah di atur dalam Al-Qur'an QS. Ali-Imron ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (104)

Artinya : *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kabajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung.”*¹⁶

Dengan demikian dapat difahami bahwa berdakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim baik secara individu maupun kelompok.

Dakwah merupakan bagian integral yang wajib di jalankan bagi setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep amar makruf nahi munkar, yakni perintah untuk mengajak kepada khalayak untuk melakukan perbuatan yang positif, serta meninggalkan sikap atau perilaku yang negatif. Dengan artian lain, dakwah memiliki cakupan makna yang luas. Tidak hanya menyeru, akan tetapi dakwah merupakan upaya membina umat muslim menjadi masyarakat beragama yang berkualitas. Pada hakikatnya berdakwah tidak hanya dilakukan oleh ulama atau tokoh agama saja. Akan tetapi, setiap muslim bisa melakukan aktifitas dakwah. Karena dalam implementasinya dakwah tidak hanya berupa ceramah-ceramah agama saja.

Pengertian dakwah secara terminologi di antaranya adalah:

1. Dakwah merupakan suatu upaya mengajak seseorang atau masyarakat agar memeluk dan mengamalkan ajaran islam kedalam kehidupan nyata.¹⁷
2. Dakwah adalah suatu perjuangan hidup untuk menegakkan dan menjunjung tinggi undang-undang Ilahi dalam seluruh aspek kehidupan manusia dan masyarakat, sehingga ajaran islam menjadi *sibghah* (celupan) yang mendasari, menjiwai dan mewarnai seluruh sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupan dan pergaulan hidupnya.¹⁸

Definisi dakwah juga memiliki arti berbeda dari para ahli diantaranya :

1. Menurut Bakhiul Khauli dakwah adalah suatu proses menghidupkan peraturan-peraturan dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain.

¹⁶ Al-Qur'an dan Terjemahan, (Bandung : Diponegoro, 2013),63

¹⁷ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah* (Yogyakarta:Suara Muhammadiyah,2004),20

¹⁸ Muhammad Qadarudin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (2019), 5

2. Menurut Jamaludin Kafie (1993:28), dakwah adalah suatu sistem kegiatan dari seseorang, kelompk, atau segolongan umat islam sebagai aktualisasi imaniyah yang dimanifestasikan dalam bentuk tertentu agar mampu menyentuh kalbu dan fitrah seseorang, sekeluarga, sekelompok, massa, dan masyarakat manusia, supaya dapat mempengaruhi tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹⁹
3. Menurut Syekh Ali Mahfudz, dakwah merupakan ajakan kepada manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh kepada mereka untuk berbuat baik dan melarang mengerjakan perbuatan jelek agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendapat ini juga selaras dengan pernyataan Al-Ghazali bahwa amar makruf nahi munkar adalah inti daripada gerakan dakwah dan penggerak dalam dinamika masyarakat islam.²⁰

Seperti yang sudah dibahas pada uraian di awal, dakwah merupakan sebuah ajakan, seruan, perintah, untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. terlepas daripada itu, dakwah memiliki berbagai metode dan strategi pendekatan. Diantaranya adalah ajaran dakwah yang dijalankan mengikuti kebiasaan atau adat, atau kebudayaan setempat yang biasa disebut dengan dakwah kultural.

Istilah Kultural berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *Culture* yang artinya kesopanan, kebudayaan, dan pemeliharaan. Menurut Koentjaningrat kata ini berasal dari bahasa latin, yaitu *colere* yang artinya mengerjakan dan mengolah. Dari kata ini kemudian berkembang menjadi *culture* yang artinya penggunaan segala daya dan usaha manusia untuk mengubah alam.²¹ Teori lain mengatakan bahwa *culture* berasal dari bahasa lain *cultura* yang artinya memelihara atau mengerjakan, mengolah. Sementara itu Koentjaningrat membagi kebudayaan kedalam tiga wujud, (1) *wujud ideal*, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) *wujud kelakuan*, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) *wujud benda*, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya.²²

Dakwah kultural juga bisa berarti kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai mahluk budaya secara luas dalam rangka menghasilkan kultur baru yang bernuansa islami atau kegiatan dakwah dengan memanfaatkan adat, tradisi, seni, dan budaya lokal dalam proses menuju kehidupan

¹⁹ Moh. Ali Aziz, *ILMU DAKWAH*, (Jakarta : Kencana, 2017), 13

²⁰ *Ibid*,212

²¹ *Ibid*,249

²² A. Takdir Alisyahbana, *Antropologi Baru*, (Jakarta: Dian Rakyat,1986), 205

islami.²³ Oleh karena itu dalam pelaksanaannya, dakwah kultural lebih menekankan kepada dakwah melalui lembaga atau sekelompok orang yang memiliki profesi atau kecenderungan di bidang seni. Berbeda dengan tabligh atau dakwah secara perseorangan atau individu, yang menekankan penyampaian dakwah secara personal.

Adapun alasan mengapa dakwah kultural harus dilakukan adalah :

- a. Kuatnya kultur kebudayaan masyarakat kita.
- b. Semakin bertambah tatanan strategi dakwah tradisional.
- c. Semakin merebak permasalahan sosial kultural di masyarakat.
- d. Ketidak tegasan pemerintah terhadap lahirnya aliran-aliran sesat di Indonesia.

Konsep dakwah kultural menurut Samsul Munir Amin dapat dipahami melalui :

- a. Dakwah kultural dalam konteks budaya local, yaitu mencari bentuk pemahaman dan aktualisasi gerakan dakwah Islam dalam realitas kehidupan kebudayaan masyarakat.
- b. Dakwah kultural dalam konteks global, dimana globalisasi membawa pengaruh besar bagi manusia dalam rangka merumuskan perencanaan dan pelaksanaan dakwah di era global adalah mengkaji secara mendalam titik-titik silang antara Islam dan kebudayaan global, baik secara empirik maupun teoritis untuk keberhasilan dakwah.
- c. Dakwah kultural melalui apresiasi seni, dalam hal ini pengembangan seni dalam implementasi dakwah dapat dilakukan melalui beberapa tahapan pertama, melakukan penilaian dan seleksi secara syar'ī, kedua melakukan penguatan dan pengembangan seni dalam ruang lingkup dakwah sehingga bisa menjelma menjadi seni yang ma'ruf.
- d. Dakwah kultural melalui multimedia sebagai perantara dakwah, multimedia sebagai wahana dakwah dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori besar, yaitu media cetak, media elektronik, dan digital, dan media virtual.

Dari beberapa penjabaran di atas, dapat di artikan bahwa dakwah kultural memiliki arti sebuah perjuangan menyampaikan ajaran-ajaran kebaikan melalui pendekatan kultural yang memanfaatkan kebudayaan, adat, tradisi di lingkungan sekitar dengan tujuan untuk menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan ajaran islam yang mengajak kepada *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, agar tercipta umat manusia yang taat serta mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Proses dakwah ini dilakukan secara sadar, serta berdasarkan dengan dorongan kewajiban.

Dengan demikian dakwah kultural menekankan dinamika dakwah, selain pemurnian dinamisasi berarti berusaha menghargai potensi dan kecenderungan manusia sebagai mahluk budaya dalam arti luas, serta melakukan upaya agar kultural tersebut mengarah

²³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2013),95

pada kemajuan dan pencerahan kehidupan manusia. Sedangkan penyucian berusaha menghindari pelestarian budaya yang terbukti dari segi ajaran Islam dalam suriq, takhayul, bid'ah dan khurafat bukan berarti melestarikan dan membenarkan hal-hal yang syarik dan lainlain dengan menggunakan kacamata pendekatan dakwah.

1. Unsur-Unsur Dakwah Kultural

Unsur-unsur dakwah merupakan bagian dari pelaksanaan dakwah. Unsur-unsur dakwah juga merupakan komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Terdapat beberapa unsur dakwah kultural, diantaranya :

a. Da'i

Da'i Secara Etimologis berasal dari bahasa arab, *al-da'i*, *al-da'iyah*, dan *al-du'ah* menunjukkan pada pelaku (objek) dan penggerak (aktivis) kegiatan dakwah.²⁴ Sedangkan secara terminologis, da'i merupakan seorang muslim yang berakal (aqil baligh) dengan kewajiban dakwah.²⁵ Da'i merupakan orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan, yang dilakukan baik secara individu, kelompok, maupun organisasi/lembaga.²⁶

Dari definisi di atas dapat di artikan bahwa da'i merupakan seseorang, atau kelompok/lembaga yang menjadi objek penggerak guna menyampaikan ajaran kebaikan, serta nasihat-nasihat kepada individu yang lain, ataupun kepada msyarakat luas. Yang dimaksudkan disini seorang da'i tidak hanya seorang khatib maupun ulama yang berbicara dan mempengaruhi orang lain, melainkan adalah orang yang benar- benar faham tentang hukum-hukum serta persoalan lainnya yang diajarkan dalam al-qur'an maupun hadits.

Dalam konteks dakwah kultural, bisa dikatakan seorang da'i adalah mereka yang berprofesi sebagai seniman, atau orang-orang yang menyampaikan ajaran dakwah melalui budaya yang ada. Dalam konteks lembaga seorang da'i adalah orang-orang yang masuk kedalam struktur kepengurusan. Pada dasarnya setiap muslim secara otomatis berperan sebagai juru dakwah, karena mereka memiliki kewajiban untuk berdakwah. Setiap muslim yang menjadi seorang komunikator, atau muballigh, atau orang yang menyampaikan dakwah dapat dikelompokkan menjadi :

1. Secara umum yakni muslimin atau muslimat yang mukalaf dimana bagi kewajiban dakwah merupakan sesuatu yang melekat, tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut islam.

²⁴ A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), 73

²⁵ Wahidin saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012),261

²⁶ M. Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Amzah, 2009),21

2. Secara khusus yakni mereka mengambil keahlian khusus dalam bidang agama islam, yang dikenal dengan sebutan alim ulama.²⁷

Abdul a'la al-maududi mengatakan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang da'I secara perorangan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Sanggup memerangi musuh dalam dirinya sendiri yaitu hawa nafsu demi ketaatan kepada Allah swt. dan rosulnya.
- 2) Sanggup berhijrah dari hal-hal maksiat dan dapat merendahkan dirinya di hadapan Allah AWT. dan dihadapan masyarakat.
- 3) Mampu menjadi uswatun hasanah dengan budi dan akhlaknya bagi mitra dakwahnya.
- 4) Memiliki persiapan mental:
 - a) Sabar yang didalamnya meliputi sifat-sifat teliti, tekak yang kuat, tidak bersifat pesimis dan putus asa, kuat pendirian serta selalu memelihara keseimbangan antara akal dan emosi.
 - b) Senang memberi pertolongan kepada orang lain dan bersedia berkorban waktu, tenaga, pikiran, dan harta serta kepentingan yang lain.
 - c) Cinta dan memiliki semangat yang tinggi dalam mencapai tujuan.
 - d) Menyediakan diri untuk bekerja dan berkorban terus menerus secara teratur dan berkesinambungan.

b. Mad'u

Mad'u secara etimologis berasal dari bahasa arab yang diambil dari bentuk isim maf'ul (kata yang menunjukkan sasaran atau objek). Menurut terminologi mad'u adalah seseorang atau kelompok yang biasa di sebut dengan jama'ah yang sedang menuntut ajaran agama dari seorang da'i.²⁸

Seperti yang sudah di jelaskan jika da'i merupakan objek, maka mad'u merupakan subjek atau sasaran yang ditunjukkan untuk menerima pesan dari seorang da'i. Mad'u merupakan salah satu unsur penting dalam sistem dakwah yang tidak kalah perannya dengan unsur-unsur yang lain, oleh sebab itu da'i perlu penguasaan dan pendekatan khusus sesuai dengan karakteristik mad'u yang nantinya akan di hadapi. Dalam hal ini, jika dilihat dari sosiologis kelompok mad'u terkumpul pada bentuk-bentuk kelompok yang di sebut :

- 1) Crowd

Kelompok orang yang berkumpul pada suatu tempat atau ruangan tertentu yang

²⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP, 2016), 216

²⁸ Ibid, 279

terlibat dalam suatu persoalan atau kepentingan bersama secara tatap muka. Dalam hal ini biasanya bersifat permanen atau temporal. Mad'u dalam suatu pengajian dapat di katakan sebagai crowd.

2) Publik

Kelompok yang abstrak dari orang-orang yang menaruh perhatian pada suatu persoalan atau kepentingan yang sama karena mereka terlibat dalam suatu pertukaran pemikiran melalui komunikasi tidak langsung untuk mencari penyelesaian atau kepuasan atas persoalan atau kepentingan mereka. Untuk itu, publik bukanlah kelompok nyata dan tetap, tetapi bersifat elementer dan tidak memiliki tradisi, disiplin, dan peraturan tertentu yang mengikat.

3) Massa

Adalah orang banyak yang sangat heterogen, tidak terikat oleh suatu tempat dan interaksinya sangat kurang, demikian masalah yang mereka hadapi masing-masing masih terpencar-pencar. Untuk itu, cakupan massa lebih luas daripada publik, audience, ataupun crowd. Hubungan ikatannya lebih longgar, belum ada kesatuan persoalan atau stimulus yang nyata dan sama. Ada perhatian, tetapi masih samar-samar dan individu sebab belum terjadi komunikasi.²⁹

Sasaran dakwah (Objek dakwah) meliputi masyarakat di lihat dari berbagai segi:

- a) Sasaran yang menyangkut segi kelompok masyarakat di lihat dari segi sosiologis berupa masyarakat kecil pedesaan, kota besar dan kecil serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
- b) Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat di lihat dari sudut struktur kelembagaan berupa masyarakat, pemerintahan dan keluarga.
- c) Sasaran yang berupa kelompok yang di lihat dari segi Social Cultural berupa golongan priyai, abangan dan santri. Klasifikasi terletak dalam masyarakat Jawa.
- d) Sasaran yang berhubungan dengan masyarakat di lihat dari segi usia, berupa golongan anak-anak, remaja dan orangtua.
- e) Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi okupasional (profesi atau pekerjaan) berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri (administrator).
- f) Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat yang di lihat dari segi tingkat hidup sosial ekonomi berupa golongan orang kaya, menengah dan miskin.
- g) Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat di lihat dari jenis kelamin berupa golongan pria dan wanita.

²⁹ Wahyu Ilaih, *Komunikasi Dakwah* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), 87

h) Sasaran yang berhuungan dengan golongan di lihat dari segi khusus berupa masyarakat tuna susila, tuna wisma, tun karya, narapidana.³⁰

3. Materi Dakwah Kultural

Aktifitas dakwah merupakan rangkaian dari proses dakwah yang salah satu aspeknya adalah materi dakwah, yakni muatan yang berupa pesan yang disampaikan oleh da'i. Materi dakwah merupakan isi atau pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u. Materi dakwah juga dapat diartikan sebagai bahan atau sumber yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.³¹ Menurut Hafi Ashari seperti dikutip Muliadi, bahwa :

“materi dakwah adalah pesan-pesan dakwah islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subjek kepada objek dakwah yaitu keseluruhan ajaran islam yang terdapat dalam kitabullah maupun Sunnah rasulullah.”³²

Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi pesan dakwah adalah ajaran islam itu sendiri. Pesan dakwah baik berupa hal-hal yang tertulis diucapkan, dan dicontohkan dengan perbuatan diharapkan dapat dipahami dan di amalkan oleh mad'u sebagai objek dakwah. Materi dakwah yang disampaikan oleh da'i harus sesuai dengan kondisi mad'u agar pesan yang di sampaikan dapat berkenan dan diterima oleh mad'u.

4. Media Dakwah Kultural

Adapun yang dimaksud dengan media dakwah adalah peratan yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah.³³ Hamzah Ya'qub membagi Wasilah menjadi lima macam yaitu :

- a. Lisan, adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- b. Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat-menyurat (korespondensi), spanduk, dan sebagainya.
- c. Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.
- d. Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau keduanya, seperti televisi, film, internet, dan sebagainya.

³⁰ Ibid,93.

³¹ Masdar Helmi, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, (Jakarta : Kencana, 2006), 137

³² Muliadi, *Dakwah Efektif: prinsip, metode dan aplikasinya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2008), 31

³³ Irzum Farihah, *Media Dakwah Pop*, Jurnal, (Jawa Tengah : 2013), Vol. I, No. 2,29

- e. Akhlak yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran islam yang secara langsung dapat dan didengar oleh mad'u.³⁴

Media dakwah adalah alat atau sarana yang dipergunakan untuk berdakwah dengan tujuan supaya memudahkan penyampaian pesan dakwah kepada mad'u.³⁵ Dalam dakwah kultural media yang digunakan pastinya mengandung unsur kebudayaan. Kebudayaan itu sendiri adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang dibiasakan dengan belajar, dan dijalankan secara turun temurun. Biasanya kebudayaan ini sangat melekat dengan keadaan lingkungan sekitar. Tegasnya, kebudayaan merupakan kreatifitas manusia yang bersifat alami. Kebudayaan ini juga erat kaitannya dengan sebuah karya seni. Baik tari-tarian, lagu, musik, lukisan, ukiran, dan sebagainya.

5. Strategi Dakwah Kultural

Membahas dakwah kultural dalam konteks budaya lokal berarti mencari bentuk pemahaman dan aktualisasi gerakan dakwah Islam dalam realisasi budaya masyarakat Islam dalam realitas budaya masyarakat Indonesia, khususnya dikalangan umat Islam, melalui pendekatan dan strategi yang tepat. Kultural merupakan sesuatu yang sangat melekat pada masyarakat, sehingga dalam agamapun manusia masih sangat lekat dengan budaya, situasi paling banyak dialami oleh orang-orang yang cenderung memiliki pengetahuan dan pemahaman Islam yang rendah. Dalam konteks ini upaya memahami aktivitas masyarakat yang sering dikategorikan sebagai kegiatan keagamaan bergaya budaya dapat dibedakan antara dimensi ritual keagamaan dengan yang murni didimensi budaya, sehingga tidak mehirkan pendekatan dan cara-cara dakwah yang konfrontatif agar tidak kehilangan nilai.

Dalam berdakwah tentunya tidak hanya melibatkan seorang muballigh atau da'i saja, akan tetapi dalam pelaksanaannya dakwah harus melibatkan seluruh masyarakat. Sebab masyarakat termasuk kedalam unsur-unsur dakwah, sehingga keterlibatannya dalam penyampaian dakwah sangat penting agar pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik. Dengan inilah maka para juru dakwah atau muballigh perlu adanya strategi untuk menarik perhatian mad'u.

³⁴ *Ibid*, 32

³⁵ Moh. Ali Aziz, ilmu dakwah, (Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP, 2016), 404-405

Strategi dalam aktivitas dakwah merupakan sebuah perencanaan yang efektif dan sistematis dari da'i untuk merubah perilaku masyarakat sesuai dengan ajaran islam. Strategi dakwah merupakan kepiawaian seorang da'i dalam mengenai sesuatu, terkait metode dan pendekatan yang dilakukan untuk mencapai sesuatu, serta memiliki watak dasar identifikatif dan bukan apologistik.

Untuk itu, dalam proses pelaksanaan strategi dakwah tentunya kepekaan dalam membaca situasi, dan karakter mad'u, memiliki dampak yang cukup signifikan. Elemen yang harus diperhatikan dalam merumuskan strategi adalah pengenalan khalayak, pesan, metode, media, dan komunikator. Sumber lain menyebutkan bahwa strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu.³⁶

Salah satu teori yang penting dalam memahami proses strategi dakwah adalah teori difusi inovasi. Difusi adalah proses dimana inovasi dikomunikasikan melalui saluran-saluran tertentu pada suatu jangka waktu tertentu diantara anggota sistem sosial. Pesan yang disebarkan dalam proses tersebut berisi ide-ide, atau praktik yang bersifat baru atau dianggap baru. Difusi merupakan medium inovasi yang digunakan agen of change ketika berupaya membujuk seseorang agar mengadopsi suatu inovasi. Sehingga dapat disebut, difusi adalah tipe khusus dari komunikasi yang berisi pesan tentang ide baru.

6. Macam-Macam Metode dan Pendekatan Dakwah Kultural

Metode dakwah memiliki makna cara yang digunakan untuk mengajak manusia kepada ajaran islam untuk taat dan patuh kepada Allah dan Rasul-Nya, dilakukan secara individu maupun kelompok. Dengan demikian metode dakwah adalah ilmu tentang tata cara yang diterapkan oleh subjek dakwah dalam menyampaikan materi dakwah.³⁷

Seperti yang telah di paparkan di atas bahwa metode dakwah merupakan ilmu tentang bagaimana tatacara dalam penyampaian dakwah. Metode dakwah ditinjau dari segi cara dan bentuk penyampaiannya telah di sebutkan dalam firman Allah QS. An-Nahl (16) : 125,

أَدْعُ إِلَّا سَبِيلَ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

³⁶ Sudarman, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung,2018)

³⁷ Mulianty Amin, *Metodologi Dakwah*, (Makassar: Alaudin University, 2013) 7

Artinya : “Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik pula. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”³⁸

Dari ayat di atas, ditemukan beberapa bahasan mengenai metode untuk berdakwah, diantaranya :

- a. Metode *Bil-Hikmah* yakni menyampaikan dakwah dengan cara yang bijaksana. Metode ini cocok diterapkan pada golongan cerdik-cendekiawan yang cinta kebenaran dan dapat berfikir secara kritis, cepat dapat menangkap arti persoalan.
- b. Metode *al-mau'idzah*, yakni menyampaikan dakwah dengan cara memberikan nasihat dan wejangan menggunakan kalimat-kalimat yang mudah difahami. Metode ini cocok diterapkan pada golongan awam, orang yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian.
- c. Metode *mujadallah*, yakni metode penyampaian dakwah melalui dialog langsung, berdiskusi, dan bertukar pikiran. Metode ini cocok diterapkan pada golongan orang yang tingkat kecerdasannya diantara kedua golongan yang telah di sebutkan.³⁹

Berdasarkan pada implikasi-implikasi metodologi yang disebutkan di atas, maka konsep suatu metodologi dapat diterapkan secara efektif, apabila seluruh yang terkait dengan aspek metodologi dipandang dari berbagai unsur yang didasarkan pada pendekatan yang multidimensional pada segi dakwah. Oleh karena itu, seorang da'i harus mampu memahami kondisi sasaran dakwah agar dapat menyesuaikan media dakwah yang akan di gunakan sehingga tercapainya tujuan dakwah yang diharapkan.

1) Metode ceramah

Metode ceramah atau muhadlarah atau pidato ini sudah banyak dipakai oleh semua Rasul Allah SWT. sampai saat ini metode ceramah paling sering digunakan oleh da'i.

2) Metode Diskusi

Metode ini bermaksud mendorong mitra dakwah (*mad'u*) berfikir dan mengeluarkan pendapatnya serta ikut menyumbangkan dalam suatu masalah agama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an,2002).421

³⁹ *Ibid*,26

jawaban.

3) Metode Konseling

Konseling merupakan pertalian timbal balik diantara dua orang individu dimana seorang (konselor) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada saat ini dan pada waktu yang akan datang.

4) Metode Karya Tulis

Metode ini termasuk kategori dakwah bil qalam. Tanpa tulisan, peradaban dunia akan lenyap dan punah. Kita bisa memahami al-qur'an, hadits, fiqih dari imam madzab dari tulisan yang di publikasikan.

5) Metode Pemberdayaan Masyarakat

Salah satu dakwah dalam metode dakwah bil hal (dakwah dengan aksi nyata) adalah metode pemberdayaan masyarakat, yaitu dakwah dengan upaya membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran atas potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian.

6) Metode Kelembagaan

Metode lainnya dalam bil hal adalah metode kelembagaan yaitu pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrumen dakwah.

Ada beberapa pendekatan dakwah yang perlu di ketahui :

- a. Pendekatan religious, yakni metode dakwah yang menitikberatkan kepada pandangan bahwa manusia adalah mahluk religius dengan bakat-bakat keagamaan.
- b. Pendekatan filosofis, metodologi dakwah yang memandang bahwa manusia adalah mahluk rasional (*homo rationle*), sehingga segala sesuatu yang menyangkut pengembangannyayang didasarkan pada sejauh mana kemampuan berpikirnya dapat dikembangkan sampai pada maksimal perkembangannya.
- c. Pendekatan sosiokultural, yakni metodologi dakwah yang memandang bahwa manusia adalah mahluk yang bermasyarakat (*homo sosius*) dan ber-kebudayaan (*homo sapiens*) dalam kehidupan. Dengan demikian pengaruh lingkungan dan perkembangan kebudayaan sangat besar artinya bagi proses pendidikan individualnya.

- d. Pendekatan *scientific*, yakni metodologi dakwah yang menitikberatkan pada pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan menciptakan (kognitif), berkemauan (konatif), dan merasa (emosional atau efektif). Pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analitis-sintetis dan reflektif dalam berfikir.⁴⁰

Kebudayaan erat kaitannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat ini disebut *Cultural-Determinism*. Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.⁴¹

Beberapa tradisi yang dijadikan sebagai media penanaman ajaran islam diantaranya adalah tradisi slametan, kendurenan, nyandaran dan lain-lain. Mulanya tradisi ini merupakan khazanah kebudayaan non muslim kemudian diubah isinya dengan nilai-nilai tauhid, sedekah, dan silaturahmi tanpa mengubah bentuk dan formatnya. Melalui cara inilah ajaran islam dapat diterima oleh masyarakat tanpa adanya kekerasan dan pemaksaan.⁴²

7. Tujuan Dakwah Kultural

Tujuan merupakan sesuatu yang dicapai melalui tindakan, perbuatan atau usaha. Dalam kaitannya dengan dakwah, maka tujuan dakwah sebagaimana dikatakan Ahmad Ghasullu adalah membimbing manusia untuk mencapai dalam rangka merealisasi kebahagiaan. Sementara itu, Ra'uf Syalaby bahwa tujuan dakwah adalah mengesakan Allah SWT, membuat manusia tunduk kepada-Nya dan introspeksi diri terhadap apa yang telah diperbuat.⁴³

Secara umum tujuan dakwah menurut Moh. Ali Aziz yaitu :

- a. Dakwah bertujuan untuk menghidupkan hati yang mati
- b. Agar manusia mendapatkan ampunan dan menghindari azab dari Allah
- c. Untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya
- d. Untuk menegakkan agama dan tidak pecah belah
- e. Mengajak dan menuntun kejalan yang lurus

⁴⁰ *Ibid*, 8

⁴¹ Siti Aminah, *Ibid*, 48

⁴² Ngatawi Al-Zaztrow, *Mengenal Sepintas Islam Nusantara*, Jurnal, (Jakarta:2017), Vol. 1,No. 1,8

⁴³ A. Pimay, *Metodologi Dakwah*, (Semarang:Rasail, 2006), 9

- f. Untuk menghilangkan pagar penghalang sampainya ayat-ayat Allah kedalam lubuk hati msyarakat.⁴⁴

Indonesia dikenal dengan beragam kebudayaan serta adat istiadatnya. Alangkah baiknya sebagai warga negara yang menjunjung tinggi semboyan Bhinneka Tunggal Ika, kita tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan nenek moyang yang telah ada. Begitupula dengan penyampaian ajaran islam, sebagaimana yang dilakukan oleh ulama'-ulama terdahulu. Menggaungkan ajaran islam tanpa merusak kebudayaan dan adat istiadat yang ada di daerah sekitar.

Dari penjelasan di atas, dapat di simpulkan bahwa dakwah kultural merupakan suatu ajakan atau seruan kepada hal-hal kebaikan sesuai dengan ajaran Allah melalui pendekatan kebudayaan yang ada di lingkungan sekitar supaya pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat tanpa melupakan adat dan kebudayaan setempat.

2. Ukhuwah Islamiyah

1. Pengertian Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah berarti persaudaraan, dari akar kata yang mulanya berarti memperhatikan. Ukhuwah islamiyah adalah hubungan yang dijalani oleh rasa cinta dan didasari oleh akidah dalam bentuk persahabatan bagaikan suatu bangunan yang kokoh. Ukhuwah fillah atau persaudaraan sesama muslim adalah suatu model pergaulan antar manusia yang prinsipnya telah digariskan dalam al-qur'an dan al-hadits. Yaitu suatu wujud persaudaraan karena Allah.⁴⁵

Dari segi bahasa, ukhuwah berasal dari kata dasar akhun. Kata akhun ini dapat berarti saudara kandung/seketurunan atau dapat juga berarti kawan. Bentuk jamaknya ada dua, ikhwah untuk yang berarti saudara kandung dan ikhwan yang berarti kawan.⁴⁶

Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan, ukhuwah islamiyah adalah ikatan kejiwaan yang melahirkan perasaan yang mendalam dengan kelembutan, cinta dan sikap hormat kepada orang yang sama-samadiikat dengan akidah islamiyah, iman dan takwa.⁴⁷ Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa persaudaraan itu harus didasari oleh

⁴⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2004), hal. 60-63

⁴⁵ Cecep Sudirman Anshori, *Jurnal, Ukhuwah Islamiyah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi Yang Mandiri dan Profesional*, 2016, Vol. 14, No. 1,118

⁴⁶ Louis Ma'ruf al Yasui, *Kamus al Munjid fi al Lughah wa al A'lam*, (Beirut : Dar al Masyriq, Cet. XXVII, 1986), 5

⁴⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1990), 5

rasa saling mencintai. Saling mencintai karena Allah SWT dan persaudaraan dalam agama-Nya merupakan pendekatan diri kepada Allah SWT.⁴⁸

Al-qur'an telah menerangkan bahwa perbedaan yang ada bukanlah sebuah pembatas yang memisahkan setiap individu. Namun justru dengan adanya perbedaan Allah SWT. ingin memperlihatkan keagungannya agar manusia senantiasa bersyukur dan mensyukuri apa yang ada dalam dirinya. Sebab yang membedakan manusia di hadapan Allah SWT. adalah pada keimanan dan ketaqwaan nya.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa ukhuwah islamiyah merupakan suatu ikatan persaudaraan, kedekatan jiwa yang kuat terhadap sesama manusia karena adanya perasaan saling mencintai karena Allah SWT. yang prinsipnya telah di atur dalam al-qur'an dan hadits, serta adanya kesamaan dalam akidah, iman, dan takwa.

2. Hakikat Ukhuwah Islamiyah

Hakikat ukhuwah adalah persaudaraan antara sesama mukmin mengisyaratkan bahwa sebenarnya semua pihak telah mengetahui secara pasti bahwa kaum beriman bersaudara, sehingga semestinya tidak terjadi dari pihak manapun hal-hal yang mengganggu persaudaraan itu. Adapun hakikat ukhuwah islamiyah antara lain :

a. Nikmat Allah

Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 103 :

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً ۗ فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا ۗ وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan berpeganglah kamu semua kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang yang bersaudara: dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Ali-Imran (3): 103)

⁴⁸ Al Ghazali, *Mutiaralnya Ulumuddin*, (Bandung:Mizan, 1997),152-154.

b. Perumpamaan tali tasbih

□ الْأَخِلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ ۞

“Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertaqwa.” (QS. Az-Zukhruf (43): 67)

c. Merupakan Arahan Rabbani

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ ۚ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Anfal (8): 63)

d. Merupakan Cerminan Kekuatan Iman

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

”Sesungguhnya orang-orang mu’min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurat (49) :10)

3. Macam-Macam Ukhuwah Islamiyah

a. Ukhuwah Ubudiyah

Merupakan persaudaraan sesama makhluk dan sama-sama tunduk kepada Allah SWT. yaitu seluruh makhluk bersaudara dalam artian memiliki persamaan.

b. Ukhuwah Wathaniyah

Ukhuwah wathaniah terjadi karena adanya keturunan atau sebangsa dan setanah air. Persaudaraan ini terjadi karena terlahir dan tinggal di satu wilayah atau negara, sehingga memiliki keterikatan sebangsa dan setanah air tanpa membedakan ras maupun agama.

c. Ukhuwah Insaniyah

Merupakan persaudaraan sesama manusia. Sebab mereka semua adalah makhluk ciptaan Allah SWT. dan berasal dari satu keturunan yakni Adam dan Hawa. Al-quran memandang semua manusia mengisyaratkan adanya ukhuwah insaniyah, karena persaudaraan antar manusia tidak memandang agama, ras, suku, bangsa, dan status social, status ekonomi, maupun negara manapun.

d. Ukhuwah fi din al islam

Adalah persaudaraan karena adanya keyakinan atau aqidah yang sama yaitu sama-sama memeluk islam sebagai ajaran nya.⁴⁹

Menurut Nurkholis Majdid kaum beriman semestinya bersaudara. Persaudaraan itu adalah bentuk paling penting dari silaturahmi antar sesama manusia. sehingga segala permasalahan dan perbedaan tidak menjadi sebuah dinding pemisah untuk saling membantu dan tolong-menolong antar sesama manusia.

4. Faktor adanya Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah dapat diartikan sebagai persaudaraan, dalam konsep bersaudara memiliki keterikatan. Berdasarkan fenomena yang ada di masyarakat tentunya memiliki beberapa faktor yang menimbulkan adanya ukhueah Islamiyah. Diantara Beberapa faktor yang menciptakan adanya ukhuwah islamiyah adalah :

a. Keanekaragaman Budaya Bangsa Indonesia

Negara Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan keunikan dan keanekaragaman budayanya. Terdapat lebih dari 500 suku dengan budaya dan adat istiadat yang bervariasi. Keanekaragaman inilah yang menjadi sebuah daya tarik serta dapat menjadi komponen-komponen yang dikombinasikan menjadi sebuah warna kehidupan yang indah dipandang dan nyaman tentram dirasakan. Wajar bila Indonesia termasuk negara yang multikultural dan dinilai sukses dalam menghimpun masyarakatnya yang bervariasi baik dari sisi budaya, agama, ras, suku, dan lain sebagainya.⁵⁰

Dengan keberagaman ini tentunya menghadirkan pola fikir dan pemahaman yang berbeda dari setiap orang. Bahkan tidak jarang masyarakat berselisih faham terhadap suatu persoalan yang menimbulkan perpecahan. Sehingga adanya ukhuwah islamiyah ini dianggap penting untuk menyatukan dan menjalin ikatan persaudaraan sesama muslim, walaupun berbeda suku, budaya, dan ras. Selain itu, masyarakat dapat bekerjasama atau bergotongroyong untuk mewujudkan keinginan bersama.

b. Benturan Antar Budaya

Perselisihan antar budaya bukanlah hal yang tidak mungkin terjadi. Bahkan dapat dikatakan bila semakin banyak perkumpulan budaya maka semakin banyak pula pertikaian antar etnis. Semua permasalahan keanekaragaman tersebut harus dijawab

⁴⁹ Herwani, Ukhuwah Islamiyah Dalam Pandangan Al-qur'an, Juli-Desember, 2020, vol. 3, No. 2. 297

⁵⁰ Siti Aminah, Merajut Ukhuwah Islamiyah Dalam Keanekaragaman Budaya dan Toleransi Antar Agama, Jurnal Cendikia, 2015, Vol. 13, No, 1, 47

dengan strategi khusus yang dapat mengkondisikan keadaan agar semakin kondusif.

Dalam hal ini, Irwan Abdullah menawarkan tiga strategi, yaitu: pertama, perlu ditemukan titik-titik interaksi antara etnis yang meliputi tempat, kegiatan dan simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi. Kedua: pemetaan system pengetahuan tentang berbagai macam isu yang melibatkan etnis lain. Dan ketiga: perlu ditemukan bentuk-bentuk kesepakatan tentang bagaimana selama ini komunikasi antar etnis terjadi dan bagaimana perbedaan etnis ditegaskan atau diterima sebagai bagian yang sah dalam suatu lingkungan pemukiman.⁵¹

c. Fanatisme Buta

Fanatisme dalam beragama merupakan hal yang tidak dapat ditawar, bahkan hal ini merupakan keharusan. Sebab fanatisme dalam hal beragama adalah bagian dari keimanan seseorang. Akan tetapi beda halnya dengan fanatisme dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Dalam bersosialisasi dan bermasyarakat haruslah berupa fanatisme yang berbasis tasamuh atau toleran. Perbedaan yang ada di antara masyarakat adalah modal besar untuk terjadinya perpecahan di antara sesama. Jika diantara mereka memiliki sifat fanatisme yang tidak berdasarkan tasamuh maka perpecahan pasti akan terjadi. Maka, kesadaran kita akan perbedaan haruslah menjadi tendensi utama dalam setiap interaksi kita dengan masyarakat.

Agama islam sangat membutuhkan persatuan dan kekuatan persaudaraan antara sesama muslim agar tidak terjadi peperangan. Perpecahan dan peperangan yang terjadi antar sesama umat muslim muncul dikarenakan fanatisme yang buta yang tidak berdasarkan tasamuh.⁵²

d. Perbedaan Madzhab

Sering kita dengar bahwa manusia diciptakan dengan keanekaragaman yang berbeda baik fisik, karakter, bahkan pola pikirnya. Begitupun dalam hal beragama, ada beberapa hal tentunya yang dilihat berbeda oleh pandangan para ulama. Namun, perbedaan itu bukan hanya semata-mata karena fikiran yang tanpa berdasar. Tentunya kita sangat sering mendengar perbedaan madzhab. Sebenarnya, perbedaan yang dimiliki oleh tiap madzhab sebenarnya hanya berkisar pada masalah-masalah far'iyah (cabang-cabang) agama yang mungkin tidak perlu diperpanjang untuk diperdebatkan, hal itu justru akan menambah lebarnya jurang pemisah antara umat muslim.

Perbedaan antara madzhab adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari. Hal tersebut

⁵¹ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar),90

⁵² Siti Aminah, *Ibid*, 49

karena muncul dari ijtihad pemahaman dan pengolahan dalil oleh para ulama. Yang sangat mungkin untuk berbeda antara satu dengan yang lainnya. Setiap mujtahid menggali hukum dari dalil-dalil yang ada menggunakan segala daya dan upayanya. Allah memberikan apresiasi pahala bagi setiap mujtahid yang berupaya dalam menggali hukum, baik dia menemukan kebenaran atau tidak.⁵³

e. Adanya Aliran atau Fahaman Keragaman Yang Menyimpang Dari Prinsip Ajaran Islam

Adapun 10 kriteria aliran sesat dalam Islam menurut MUI adalah :

- 1) Mengingkari salah satu Rukun Iman dan Rukun Islam.
- 2) Meyakini dan mengikuti aqidah yang tidak sesuai dengan syari'at Islam.
- 3) Meyakini turunnya wahyu setelah Al-Qur'an.
- 4) Menyingkirkan otentisitas atau kebenaran wahyu.
- 5) Melakukan penafsiran Al-Qur'an tidak berdasarkan kaidah ilmu tafsir.
- 6) Mengingkari Al-Hadits sebagai sumber hukum.
- 7) Melecehkan atau merendahkan Nabi Muhammad SAW.
- 8) Mengingkari Nabi sebagai Rosul terakhir.
- 9) Mengubah pokok-pokok ibadah yang ditetapkan syari'at Islam.
- 10) Mengkafirkan sesama muslim tanpa dalil.

Adapun dampak daripada aliran sesat atau fahaman keagamaan yang menyimpang syari'at Islam adalah:

- a) Merusak Aqidah atau Ushulus Syari'ah
- b) Pelecehan terhadap agama.
- c) Merusak citra para Kyai, Ulama', dan Pondok Pesantren.
- d) Melanggar HAM karena keberadaan Aliran Sempalan bisa menodai HAM orang lain.
- e) Memicu Anarkisme, Disharmonisasi dan memecah belah Ukhuwah Islamiyah.⁵⁴

⁵³ *Ibid*, 50

⁵⁴ *Ibid*, 51

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan dari penulis dari bab-bab sebelumnya, didapati beberapa kesimpulan yang penulis temukan selama penelitian, diantaranya adalah :

1. Strategi Dakwah kultural Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia Nahdlatul Ulama di Desa Bujuk Agung, Kecamatan Banjar Margo, Kabupaten Tulang Bawang dalam meningkatkan Ukhuwah Islamiyah yaitu dengan melakukan perencanaan untuk memfokuskan sasaran dakwah dengan melibatkan masyarakat setempat. Dalam pelaksanaan dakwah nya menggunakan strategi kebudayaan Islam Nusantara yaitu pendekatan seni dan budaya, melalui kegiatan rutin mingguan, selapanan, dan ziarah. Sehingga dalam kegiatan tersebut tercipta kesadaran akan tolong-menolong, gotong royong, serta bahu membahu dalam berbagai kegiatan. Proses dakwah ini menyebabkan islamisasi dengan berbagai corak budaya yang ada, dan menjadikan islam sebagai agama yang toleran serta menghargai perbedaan.
2. Faktor yang mendukung jalannya dakwah LESBUMI di Desa Bujuk Agung, Kecamatan Banjar Margo, Kabupaten Tulang Bawang adalah partisipasi dari masyarakat itu sendiri yang antusias, penyampaian materi yang menarik, serta metode dari penyampaian dakwah itu sendiri. Sedangkan faktor yang menghambat jalannya dakwah LESBUMI di Desa Bujuk Agung, Kecamatan Banjar Margo, Kabupaten Tulang Bawang adalah keanekaragaman budaya, baik budaya dalam berbangsa maupun budaya dalam beragama. Selain itu adanya faktor perkembangan teknologi yang semakin pesat sehingga menyebabkan lunturnya kesadaran dalam berbudaya, dan faktor profesi. Upaya yang dilakukan oleh LESBUMI dalam meningkatkan ukhuwah islamiyah adalah dengan menggunakan pendekatan seni yang beragam, melaksanakan kegiatan rutin, serta gotong royong yang dapat meningkatkan ukhuwah islamiyah di Desa Bujuk Agung, Kecamatan Banjar Margo, Kabupaten Tulang Bawang.

B. Saran-saran

1. Untuk para Da'i Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia Nahdlatul Ulama agar terus meningkatkan dan mengembangkan dakwah melalui kesenian daerah, serta tetap mengikuti perkembangan zaman, agar kegiatan dakwah dapat lebih bervariasi dan tidak terkikis oleh zaman. Selain itu dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana dalam menyampaikan dawah serta dikemas dengan lebih menarik dan dapat di akses oleh semua kalangan di platform media sosial.
2. Untuk masyarakat agar terus menjaga kelestarian budaya yang ada, ikut serta menjalankan kegiatan yang sudah ada, dan turut serta menjadi bagian daripada budayawan yang bisa melanjutkan perjuangan dan menjaga keragaman budaya yang ada. Sebab budaya bangsa ini harus terus lestari sampai anak cucu nanti. Terus mengikuti kegiatan agar dapat menambah pengetahuan keagamaan serta menambah wawasan dan kecintaan terhadap budaya bangsa Indonesia



DAFTAR RUJUKAN

Buku :

- Abdullah, *ILMU DAKWAH*, (2018), Depok: Rajagrafindo
- Abdullah., *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksikologi, Dan Aplikasi Dakwah*, (2018), Depok : Rajagrafindo
- Abdullah, Muhammad Qadarudin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (2019)
- Al Ghazali, *MutiaraIhya Ulumuddin*, (1997), Bandung:Mizan.
- Al-Qur'an dan Terjemahan, (2013), Bandung: Diponegoro
- Amin, Mulianty, *Metodologi Dakwah*, (2013), Makassar: Alaudin University.
- Amin, Samsul Munir. Ilmu Dakwah, (2013), Jakarta : Amzah.
- Aziz, Moh. Ali, Ilmu Dakwah, (2004), Jakarta : Kencana.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (2002), Jakarta :
 Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.
- Faizah, dan H. Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (2006) Jakarta
- Hafidhuddin, Didin, *Dakwah Aktual*, (1998), Jakarta: Gema Insani Press
- Helmi, Masdar. *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, (2006), Jakarta:
 Kencana.
- Ilaih, Wahyu, *Komunikasi Dakwah* (2010) Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Irwan Abdullah, *Konstruksid dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka
 Pelajar
- Ismail, A. Ilyas, dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah*, (2011) Jakarta : Kencana
 Prenada Media Group
- Lexy J, Moleong, *Metodelogi Pelitian Kualitatif*, (1998), Bandung: Remaja
 Rosdakarya
- M. Munir, ilmu dakwah, (2009), Jakarta: Amzah.
- Muslim, Husain bin al Hajjaj al-Qusyairi An-Naisaburi, Shahih Muslim, Jilid
 4 (Jazirah Raudhah :1945), Nomor Hadits : Abu 2564.
- Muhammadiyah, Pimpinan Pusat , *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, (2004),
 Yogyakarta:Suara Muhammadiyah
- M. Arifin,. *Psikologi dakwah suatu pengantar studi*, (2000), Jakarta: PT.
 BumiAksara.
- Moh. Ali Aziz, *ILMU DAKWAH*, (2017) Jakarta : Kencana Saputra, Wahidin.
Pengantar Ilmu Dakwah, (2012), Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Muliadi, *Dakwah Efektif: prinsip, metode dan aplikasinya*, (2008), Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Pimay, A, *Metodologi Dakwah*, (2006), Semarang: Rasail.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (1990), Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yasui, Louis Ma'ruf al. *Kamus al Munjid fi al Lughah wa al A'lam*, (1986), Beirut : Dar al Masyriq

Online :

Bungo, Sakareeya. *Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural*, Jurnal , Desember 2014, vol. 15 No. 2 (2014)

Cecep Sudirman Anshori, Jurnal, *Ukhuwah Islamiyah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi Yang Mandiri dan Profesional*, 2016, Vol. 14, No. 1

Fariyah, Irzum. *Media Dakwah Pop*, Jurnal, (Jawa Tengah : 2013), Vol. I, No. 2,

Fitria, Rini dan Rafinita aditia, "*Prospek dan Tantangan Dakwah Bil Qalam Sebagai Metode Komunikasi Dakwah*". Jurnal Ilmiah Syiar, Vol.19, No. 02, (Desember 2019)

<https://www.nu.or.id/post/read/43311/sejak-2010-singkatan-lesbumi-berubah>.

Ngatawi Al-Zaztrow, *Mengenal Sepintas Islam Nusantara*, Jurnal, (Jakarta:2017), Vol. 1,No. 1

Siti Aminah, *Merajut Ukhuwah Islamiyah Dalam Keanekaragaman Budaya dan Toleransi Antar Agama*, Jurnal Cendikia, 2015, Vol. 13, No, 1,